

Representasi Stigma Orang terhadap HIV/AIDS dalam film "Philadelphia"

Andini Natasya Putri^{1*}, Maryana Naomi Sihombing^{2*}, dan
Divania Zefika Ifadahafidz^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
maryana.23109@mhs.unesa.ac.id

Abstract

People living with HIV/AIDS (PLWHA) play a crucial role in the HIV/AIDS transmission chain. This study aims to describe the portrayal of behaviors in upholding justice against the negative stigma faced by HIV/AIDS patients in the film "Philadelphia." This research employs a qualitative approach with Saussure's semiotic method. Data collection techniques involve watching, observing, note-taking, and analyzing data present in the film "Philadelphia." The sources of data are derived from two components: (1) the film "Philadelphia" as the research object and (2) literature such as textbooks and relevant journals pertaining to the research topic. The results of the study on the film reveal the profound impact of discrimination against PLWHA and underscore the importance of addressing this stigma. The public's lack of understanding about HIV/AIDS at the time led PLWHA to be reluctant to share information about their condition. Often, the public had misconceptions about the transmission of HIV/AIDS, further fueling the stigma and rejection of PLWHA. Accurate knowledge about transmission risks and prevention is a crucial step in changing public behavior. "Philadelphia" also highlights the significant role of community figures and the media in altering perceptions about HIV/AIDS. Community figures can influence public opinions and behaviors, while the media plays a significant role in disseminating accurate information. The film teaches us that with collective effort and proper understanding, we can create a more inclusive and supportive community for PLWHA.

Keywords: *Discrimination; Philadelphia; Stigma.*

Abstrak

Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) mempunyai peran penting dalam rantai penularan HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran perilaku dalam menegakkan keadilan terhadap stigma buruk yang diterima penderita HIV/AIDS dalam film "Philadelphia". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Saussure. Teknik pengambilan data menggunakan teknik menonton, mencermati, mencatat, dan menganalisis data yang terdapat dalam film "Philadelphia". Sumbernya berasal dari dua komponen: (1) film "Philadelphia" sebagai objek penelitian dan (2) literatur berupa buku teks dan jurnal-jurnal yang sesuai dengan topik penelitian. Hasil dari penelitian terhadap film tersebut menunjukkan dampak mendalam dari diskriminasi terhadap ODHA dan menggarisbawahi pentingnya mengatasi stigma ini. Ketidapahaman masyarakat tentang HIV/AIDS pada masa itu, yang menyebabkan ODHA merasa enggan untuk berbagi informasi tentang kondisinya. Masyarakat sering kali salah paham tentang cara penularan HIV/AIDS, yang semakin memperbesar stigma dan penolakan terhadap ODHA. Pengetahuan yang benar tentang risiko penularan dan cara pencegahannya adalah langkah penting dalam mengubah perilaku masyarakat. Film "Philadelphia" juga menyoroti peran penting tokoh masyarakat dan media dalam mengubah persepsi tentang HIV/AIDS. Tokoh masyarakat dapat mempengaruhi pendapat dan perilaku masyarakat, sementara media memiliki peran besar dalam menyebarkan informasi yang akurat. Film ini juga mengajarkan bahwa dengan upaya bersama dan pemahaman yang benar, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan mendukung bagi ODHA.

Kata Kunci: Diskriminasi; Philadelphia; Stigma

1. Pendahuluan

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan infeksi dan penyakit. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah tahap akhir dari infeksi HIV, ketika tubuh tidak lagi mampu melawan infeksi yang muncul secara efektif. Infeksi HIV/AIDS telah menjadi masalah global yang mempengaruhi jutaan orang di seluruh dunia. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi ODHA adalah stigma sosial yang terkait dengan penyakit tersebut.

Dalam usaha kami untuk memahami lebih dalam tentang HIV/AIDS dan untuk mengatasi stigma sosial yang mengelilingi pandangan masyarakat terhadap penyakit ini, kami memilih untuk meneliti film berjudul "Philadelphia". Film ini ditulis oleh Ron Nyswaner dan disutradarai oleh Jonathan Demme, membawa tema HIV/AIDS ke layar lebar dan mengeksplorasi isu-isu yang sesuai dengan penyakit ini. Dibintangi oleh Tom Hanks dan Denzel Washington, "Philadelphia" diproduksi sebagai respons terhadap berkembangnya isu AIDS dan diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS.

Film "Philadelphia" sebagian terinspirasi oleh kisah nyata Geoffrey Bowers, seorang pengacara yang menggugat perusahaan hukum Baker & McKenzie pada tahun 1987 atas *wrongful dismissal* (pemecatan yang tidak sah). Film ini menyoroti adanya pandangan yang salah dari masyarakat mengenai penularan HIV/AIDS. Banyak pemahaman yang keliru, seperti pemahaman bahwa penyakit ini dapat ditularkan melalui kontak fisik biasa seperti berjabat tangan dan bersentuhan, tetapi kenyataannya, penularan HIV/AIDS dapat terjadi melalui hubungan seks yang tidak aman dan penggunaan jarum suntik yang tidak steril saat penggunaan narkoba. Dengan kata lain, pengidap HIV/AIDS tidak hanya menjadi korban, tetapi juga berperan penting dalam rantai penularan.

Salah satu cara untuk terpenting dalam upaya mencegah penularan HIV/AIDS adalah dengan mengendalikan perilaku yang berisiko menularkan penyakit dari sang penderita. Karena mereka merupakan orang-orang yang hidupnya tersentuh dan terpengaruh secara langsung oleh virus tersebut. Dengan tujuan memutus mata rantai penularan HIV dan mengurangi dampak sosial ekonomi dari HIV/AIDS (Yudi, 2014), stigma masyarakat menjadi fokus dalam penelitian ini karena stigma masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS memiliki dampak yang besar bagi program pencegahan dan penanggulangan penyakit tersebut termasuk kualitas hidup penderitanya. Pengidap HIV/AIDS seringkali takut untuk melakukan tes HIV karena jika hasilnya diketahui, mereka akan dikucilkan. Hal ini menyebabkan mereka menunda pengobatan jika sedang sakit sehingga menyebabkan kesehatannya semakin menurun.

Stigmatisasi sering kali tidak didefinisikan dengan jelas namun hanya disebut sebagai "tanda aib". Erving Goffman mendefinisikan stigmatisasi sebagai karakteristik yang secara jelas mendiskreditkan. Penyimpangan label sosial membuat individu memandang stigma pada diri mereka sendiri dan orang lain sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau didiskreditkan. Stigma adalah penghalang utama dalam pencegahan, perawatan, pengobatan, dan dukungan HIV. Ketakutan akan stigma membuat seseorang kurang bersedia untuk melakukan tes HIV dan cenderung tidak mau atau menunda untuk mengungkapkan status HIV mereka kepada pasangannya. Stigma juga dikaitkan dengan penundaan, penolakan, dan ketidakpatuhan terhadap pengobatan dan perawatan HIV. Faktanya, stigma dan diskriminasi tidak hanya berkontribusi terhadap penyebaran HIV/AIDS, tetapi juga mempengaruhi reaksi penderita HIV/AIDS akibat isolasi sosial, pengelolaan stres dan emosi, serta penolakan sosial dan sumber ekonomi (Nachega et al., 2012) (Turan & Nyblade, 2013). Stigma terkait HIV telah menjadi salah satu indikator bahwa HIV/AIDS perlu diatasi untuk mengurangi beban penderitanya di seluruh dunia (Human Development Reports, 2018). Adanya stigma terkait HIV dapat berdampak nyata pada kesejahteraan mereka yang terdampak. Perasaan ditinggalkan oleh pasangan, anggota keluarga lainnya, dan dikucilkan dari lingkungan sosial sangat erat kaitannya dengan stigmatisasi (Oke et al., 2019). Akibatnya, hal ini mempengaruhi banyak aspek kehidupan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dan seringkali berkaitan dengan *psychological distress* (tekanan psikologis).

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu mendeskripsikan representasi stigma masyarakat terhadap HIV/AIDS, dan perjalanan tokoh Andrew Beckett serta Joe Miller dalam memperjuangkan hak asasi bagi ODHA.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Saussure. Analisis semiotika Ferdinand de Saussure merupakan sebuah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami bagaimana tanda-tanda (bahasa) digunakan dalam komunikasi. Saussure membagi tanda menjadi dua komponen utama: penanda dan pengertian. Dalam konteks film "Philadelphia" (1993), kita dapat menerapkan konsep-konsep semiotika Saussure untuk memahami bagaimana bahasa film digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Sumber data untuk penelitian ini mencakup dua komponen utama: (1) film "Philadelphia" sebagai objek penelitian dan (2) literatur berupa buku teks dan jurnal-jurnal yang sesuai dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik menonton, mencermati, mencatat, dan menganalisis data yang terdapat dalam film "Philadelphia". Peneliti menonton dan mencermati film tersebut berkali-kali untuk menggali makna tersembunyi dalam narasi film tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah stigma masyarakat mengenai orang yang terkena HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mendorong kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap para penderita HIV/AIDS, dengan harapan bahwa stigma dan diskriminasi terhadap mereka dapat berkurang di zaman sekarang. Penelitian juga mencoba untuk mengatasi stereotip yang menyebabkan orang yang terinfeksi HIV/AIDS sering dianggap bahwa penyakit mereka merupakan akibat dari perbuatan mereka sendiri.

Pemutaran film dilaksanakan selama satu hari, bertempat di rumah masing-masing yang mana film tersebut dipilih karena kesesuaian alur cerita dengan karakteristik subjek yang sesuai. Peneliti memegang peranan penting dalam penelitian ini. Diskusi kelompok kecil berisi 3 orang yang berlangsung sekitar 30-45 menit ini membahas terkait alur cerita dan pesan yang ditangkap dari film. Sementara itu, materi diskusi kelompok memuat tentang HIV/AIDS, cara penularannya, dan terjadinya *wrongful dismissal*. Posisi peneliti merupakan instrumen utama yang mempengaruhi hasil akhir penelitian, karena peneliti berperan sebagai pihak yang menganalisis dan menarik kesimpulan dari data-data yang terdapat dalam film "Philadelphia".

3. Hasil dan Pembahasan

Diskriminasi terhadap ODHA

Yang kita tahu bahwa di film "Philadelphia" tersebut terdapat diskriminasi terhadap ODHA yang dibuktikan dengan adanya *wrongfull dismissal* terhadap sang tokoh utama yaitu Andrew Beckett. *Wrongfull dismissal* adalah pemecatan yang terjadi ketika seorang karyawan dipecat, atau diberhentikan, oleh majikannya, namun tidak diberikan alasan yang jelas. Pada tahun tersebut terdapat banyak kekurangan mengenai edukasi tentang HIV/AIDS sendiri. Yang dimana masyarakat menganggap bahwa orang yang terinfeksi HIV/AIDS layak menganggap hukuman akibat perbuatannya sendiri. Sehingga itu yang menyebabkan ODHA segan untuk bercerita ke keluarga atau orang-orang terdekatnya. Minimnya pendidikan tentang HIV/AIDS menyebabkan kuatnya penolakan masyarakat dan lingkungan terhadap keberadaan pengidap HIV/AIDS, sehingga memaksa mereka untuk menyembunyikan kondisinya. Sudah seharusnya pengidap HIV/AIDS mendapat perlakuan khusus dan layak dari otoritas kesehatan. Oleh karena itu, memberikan pengetahuan atau informasi terkait HIV merupakan cara yang efektif untuk menjelaskan cara mencegah dan menularkan HIV. Faktanya, tingkat edukasi yang rendah tentang HIV/AIDS mengakibatkan masyarakat sering kali salah paham tentang cara penularannya. Masyarakat seringkali berspekulasi bahwa mereka dapat tertular HIV/AIDS dengan mudah. Maka dari itu, pentingnya edukasi tentang HIV/AIDS tidak dapat dilebih-lebihkan. Dengan memberikan pengetahuan dan informasi yang akurat, kita dapat menjelaskan bagaimana

penularan HIV dan pencegahannya. Kesadaran akan risiko penularan HIV merupakan langkah awal yang penting dalam mengubah perilaku masyarakat. Persepsi risiko ini seringkali berasal dari pengetahuan tentang penularan dan pencegahan HIV, yang kemudian dikaitkan dengan pengalaman pribadi individu yang terlibat dalam perilaku berisiko penularan HIV (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Secara mendasar, pasangan serodiskordan (pasangan dengan satu pasangan HIV-positif dan satu pasangan HIV-negatif) menyadari risiko penularan HIV, namun bersedia menanggung konsekuensinya. Keyakinan mengenai tingkat keparahan infeksi HIV/AIDS mencakup dampak yang dirasakan dari tertular HIV/AIDS dan tindakan yang akan diambil oleh seseorang jika hasil tesnya positif HIV/AIDS. Sebagian besar orang menganggapnya sebagai hal yang serius karena akan menyebabkan mereka diisolasi oleh masyarakat. Sementara itu, sebagian kecil masyarakat merasa acuh dan bersedia tertular HIV/AIDS karena menganggapnya sebagai risiko yang harus mereka hadapi. Tindakan yang kemudian diambil jika positif HIV/AIDS adalah dengan berkonsultasi ke dokter atau layanan kesehatan lainnya karena mereka tinggal bersama pasangan yang mengidap HIV/AIDS. Menurut Notoatmodjo (2007) dalam Health Belief Model, ditegaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku preventif seseorang adalah persepsi individu terhadap tingkat keparahan penyakit yang dialaminya. Jika seseorang meyakini bahwa penyakit tersebut tidak serius, kemungkinannya kecil untuk melakukan perilaku pencegahan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa masyarakat memahami seberapa seriusnya HIV/AIDS dan dampaknya jika tidak diatasi.

Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik dan benar tentang HIV diharapkan dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan stigma terhadap ODHA. Selain itu, masyarakat yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai faktor risiko, penularan, pencegahan, dan pengobatan HIV/AIDS, tidak akan takut dan tidak akan melakukan diskriminasi terhadap ODHA. Memberikan informasi yang komprehensif kepada masyarakat melalui nasihat, konseling atau peningkatan kesadaran tentang HIV/AIDS akan berperan penting dalam mengurangi stigma. Media telah lama digunakan untuk memberikan informasi tentang HIV/AIDS dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku untuk mencegah penularan HIV/AIDS. Selain itu, informasi mengenai HIV/AIDS melalui media juga berdampak pada berkurangnya stigma masyarakat terhadap ODHA, meskipun hal ini tidak terjadi di semua negara dan di seluruh masyarakat. Masyarakat di daerah perkotaan cenderung lebih banyak memanfaatkan media dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Kelompok yang memiliki akses yang lebih besar terhadap media mempunyai kemungkinan lebih kecil untuk memiliki stigma dibandingkan dengan kelompok masyarakat dengan akses media yang kurang. Terkait dengan media, televisi merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan informasi tentang HIV. Selain itu, informasi juga dapat disebarluaskan melalui surat kabar, radio, majalah, dan internet. Semua media ini memiliki potensi untuk mempengaruhi persepsi masyarakat tentang HIV/AIDS, jika digunakan secara bijaksana.

Penting sekali untuk mengingat dan menyadari bahwa sikap dan perilaku dari orang-orang terdekat, seperti keluarga dan tetangga, memiliki dampak besar terhadap stigma yang diterima oleh ODHA. Keluarga memiliki peranan penting dalam mempengaruhi tingkat stigma yang dialami ODHA. Dalam konteks ini, keluarga memiliki tanggung jawab besar untuk memperkuat atau mengurangi stigma tersebut. Sangat penting bagi keluarga untuk memberikan dukungan kepada ODHA. Mereka harus memahami bahwa ODHA adalah bagian dari keluarga mereka juga, dan tidak mengurangi hak mereka untuk dicintai, dihargai, serta didukung. Keluarga harus menjauhi tindakan yang dapat memperkuat stigma negatif terhadap ODHA, karena tindakan semacam itu hanya akan memperparah situasi diskriminasi dan penolakan yang sudah dialami oleh ODHA di masyarakat. Sayangnya, tidak jarang keluarga merasa malu atau khawatir tentang memiliki anggota keluarga yang terinfeksi HIV/AIDS. Akibatnya, mereka cenderung mengisolasi atau bahkan menolak ODHA yang merupakan keluarga mereka sendiri. Perbuatan tersebut tidak hanya merugikan ODHA secara emosional, tetapi juga dapat memperburuk

masalah kesehatan mereka. Keluarga harus menyadari bahwa mendukung ODHA bukan hanya tanggung jawab moral, tetapi juga membantu dalam proses penyembuhan serta pengelolaan penyakit. Selain itu, tetangga juga memiliki peran penting dalam upaya mengurangi stigma terhadap ODHA. Karena mereka merupakan orang yang secara sosial berinteraksi dekat dengan ODHA. Sikap dan pemahaman tetangga terhadap penyakit ini memiliki peranan yang penting. Ketika tetangga memiliki pemahaman yang keliru atau negatif tentang cara penularan HIV/AIDS, ini dapat memperparah stigma yang dialami ODHA di masyarakat. Dengan demikian, sangat penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik di antara keluarga dan tetangga tentang HIV/AIDS. Pendidikan dan kesadaran mengenai cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS harus disebarluaskan secara luas. Semakin banyak informasi yang tersedia tentang penyakit ini, semakin rendah tingkat stigma dan semakin besar dukungan yang dapat diberikan kepada ODHA oleh keluarga dan tetangga mereka. Dengan cara ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, penuh kasih, dan mendukung ODHA untuk hidup tanpa rasa takut, diskriminasi, atau penolakan.

Ketakutan akan perlakuan berbeda membuat individu yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, bahkan merasa ragu untuk berbagi pengalaman atau mengakui penyakitnya. Namun, dengan dukungan dan upaya untuk menghilangkan stigma terhadap ODHA, dapat meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan. Dukungan sosial menciptakan rasa tidak terasingkan bagi pasien HIV, membuat mereka merasa dicintai, dan akan lebih berani mengakses layanan kesehatan. Pemanfaatan layanan kesehatan oleh ODHA juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman tentang informasi terkait HIV/AIDS, serta memperkuat kepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ARV). Keterbukaan dan rasa nyaman yang dirasakan oleh ODHA memudahkan mereka dalam menerima informasi yang diberikan. Pada dasarnya, tokoh masyarakat juga berperan penting dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA karena mereka lebih mudah diterima dan menjadi *role model* atau panutan yang diikuti oleh masyarakat, khususnya di daerah pedesaan. Tindakan dan sikap mereka menjadi standar bagi masyarakat untuk berperilaku sehat, khususnya dalam isu penularan HIV dan mengurangi stigma terhadap ODHA. Selain itu, petugas kesehatan juga penting dalam penyampaian informasi yang konsisten sehingga tokoh-tokoh masyarakat dapat menyalurkan dan menyebarkan informasi yang akurat kepada masyarakat, termasuk informasi yang dapat menghilangkan stigma terhadap ODHA.

Di era yang serba digital saat ini, kita juga dapat memanfaatkan adanya media sosial untuk merubah pola pikir masyarakat tentang adanya HIV/AIDS. Karena media sosial memberikan dampak yang besar atas suatu perubahan selain itu, dengan penggunaan media sosial sendiri maka seluruh informasi dan pengetahuan yang akan kita sebarluaskan tentang HIV/AIDS akan tersebar dengan mudah dan cepat hingga seluruh manca negara karena penggunaan media sosial sendiri tidak terlepas dari manusia setiap saat. Melalui media sosial kita bisa mengkampanyekan tujuan serta pemahaman kita tentang HIV/AIDS yang seharusnya dicegah. Tapi, bukan berarti kita harus mendiskriminasi orang yang terkena HIV/AIDS sehingga harus mengucilkan mereka seolah tak hadir di dunia. Tak hanya media sosial saja, majalah, koran, dan buku sekalipun juga bisa kita manfaatkan untuk pengubahan stigma masyarakat terkait HIV/AIDS. Jadi, dari para remaja hingga orang tua sekalipun akan bisa mengetahui pemahaman tentang HIV/AIDS. Bisa jadi anak kecil juga ikut diberikan pemahaman sejak dini mengenai gejala atau awal timbulnya penyakit ini. Namun, dalam hal ini yang paling rentan terkena ialah para remaja yang sering bergonta ganti pasangan hingga berhubungan badan yang terlalu sering dengan seorang yang berbeda-beda. Ditambah lagi dengan maraknya hubungan sejenis hingga melakukan hubungan badan, tidak dipungkiri menyebabkan lebih cepat tertularnya penyakit ini. Namun, kita juga tidak mengesampingkan bahwa adanya HIV/AIDS ini juga bisa diturunkan melalui keturunan, ketika ibu yang sedang mengandung menderita penyakit HIV/AIDS, maka otomatis sang anak pun akan mengidap penyakit yang sama.

Penting untuk menyadari betapa pentingnya pemahaman dan kesadaran mengenai bahaya penyakit HIV/AIDS. Saat ini, masih ada stigma yang salah terkait penularan penyakit ini. Banyak orang masih berpikir bahwa hanya dengan berdekatan atau bersentuhan dengan penderita HIV/AIDS, seseorang akan tertular penyakit tersebut. Namun, ini adalah pemahaman yang keliru. HIV/AIDS tidak dapat menular melalui jabat tangan atau kontak fisik biasa dalam kehidupan sehari-hari. Masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang HIV/AIDS di masyarakat berdampak pada stigma yang negatif terhadap penderita. Ketidakpercayaan, kurangnya komunikasi antar masyarakat, dan minimnya pemahaman menyebabkan pandangan yang keliru tentang penyakit ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya lebih lanjut dalam memberikan informasi yang benar dan memastikan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang akurat tentang HIV/AIDS. Dengan begitu, stigma negatif yang mengelilingi penderita HIV/AIDS dapat diatasi, dan mereka dapat hidup tanpa rasa takut, diskriminasi, atau penolakan. Dengan pemahaman yang lebih baik, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan mendukung bagi mereka yang hidup dengan HIV/AIDS. Kampanye daring atau online sangat penting dalam memerangi stigma terhadap HIV/AIDS. Melalui media sosial dan platform online, informasi tentang penyakit ini dapat tersebar lebih luas dan lebih cepat. Tujuan dari kampanye ini adalah mengedukasi masyarakat tentang kenyataan bahwa ODHA seharusnya tidak mengalami diskriminasi. Karena mereka merupakan bagian dari masyarakat yang juga berhak mendapatkan dukungan dan kasih sayang.

Perjuangan Andrew Beckett dalam menegakkan keadilan

Memahami konteks sosial dengan metode semiotika Saussure, dapat dilihat bahwa di sekitar tahun 1990-an, stigma terhadap HIV/AIDS sangat kuat. Banyak individu yang hidup dengan penyakit ini mengalami diskriminasi di berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk di tempat kerja, dalam akses ke perawatan medis, dan dalam interaksi sosial. Pemahaman ini membantu kita merasakan betapa beratnya perjuangan mereka. Film "Philadelphia" menggambarkan perjuangan hukum untuk menghapus diskriminasi dan melindungi hak-hak individu yang hidup dengan HIV/AIDS pada masa itu. Pada saat itu, undang-undang anti-diskriminasi sedang dikembangkan, dan film ini mencerminkan bagaimana proses hukum dapat mempengaruhi kehidupan individu. Selama era tersebut, perawatan medis untuk HIV/AIDS terus berkembang, tetapi masih banyak ketidakpastian tentang penyakit tersebut. Memahami ini membantu kita melihat tantangan yang dihadapi individu yang mencari perawatan medis yang efektif. Mereka harus menghadapi ketidakpastian mengenai efikasi perawatan, serta masalah-masalah aksesibilitas dan biaya. Film ini menggarisbawahi betapa pentingnya upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang penyakit ini dan memerangi stigma yang mengelilinginya, sekaligus menciptakan perlindungan hukum yang lebih baik bagi individu yang hidup dengan HIV/AIDS.

Pada dasarnya, yang perlu dihindari adalah virusnya, bukan individunya. Ini terbukti dengan pengalaman Andrew Beckett, yang disingkirkan dan dikucilkan setelah rekan kerjanya mengetahui bahwa dia mengidap AIDS, sehingga dia harus dikeluarkan dari kantor dengan alasan tidak kompeten. Karakter Andrew Beckett merupakan seorang pengacara yang sangat berbakat yang dipecat dari firma hukumnya setelah bosnya mengetahui bahwa ia hidup dengan HIV/AIDS. Andrew kemudian memutuskan untuk menggugat firma hukumnya atas diskriminasi yang dialaminya. Karakter Andrew Beckett menjadi simbol perjuangan untuk mendapatkan keadilan dan mengatasi stigma terhadap HIV/AIDS. Ini terlihat ketika dia berani terbuka tentang statusnya di persidangan, memerangi prasangka dan stereotip yang terkait dengan penyakit tersebut. Sebelum dia berani berbicara tentang penyakitnya, Andrew Beckett mengalami diskriminasi yang nyata, seperti pemecatan yang tidak adil dan perlakuan kasar secara tidak langsung di tempat umum. Pengalaman pribadinya mencerminkan betapa seringnya penderita HIV/AIDS dihadapkan pada stigma dan diskriminasi pada masa itu. Karakter Andrew Beckett menjadi lambang yang kuat bagi individu yang hidup dengan HIV/AIDS, dan perjuangannya

menjadi sorotan utama dalam upaya meningkatkan kesadaran tentang penyakit ini serta mengatasi prasangka terhadap orang-orang yang mengidapnya.

Melihat dari respon buruk orang di sekitar Andrew, banyaknya orang yang melakukan diskriminasi membuat para korban tidak bisa dengan bebas melakukan hal yang ingin mereka lakukan. Mereka harus hidup dengan pandangan gelap masyarakat terhadap mereka. Selalu terganggu dengan pandangan masyarakat yang seakan-akan tidak menginginkan kehadiran mereka karena penyakit yang mereka derita. Tak jarang juga para penderita HIV/AIDS ingin mengakhiri hidup mereka sendiri karena mereka menganggap bahwa mereka tidak diinginkan lagi. Ditambah lagi ketika berobat ataupun ke rumah sakit, ketakutan para medis untuk menyentuh penderita HIV/AIDS sangat tinggi, dengan alasan takut tertular dan ketidakpercayaan mereka terhadap penularan HIV/AIDS. Ini juga yang menyebabkan ketakutan para penderita HIV/AIDS akan penyakit mereka yang mungkin tidak bisa diminimalisir kesembuhannya karena ahli medis sendiri enggan untuk mengobatinya. Bertambah besar pula keinginan bunuh diri dari penderita HIV/AIDS. Apalagi ketika mendapatkan diskriminasi dan ingin membuat keadilan, para petinggi atau pengacara pun mungkin enggan untuk mendampingi karena mereka tidak ingin tertular HIV/AIDS yang dibawa korban. Seperti Andrew Beckett yang menemui pengacara sekaligus teman dekatnya, Joe, yang pada awalnya tidak mau membantu karena takut tertular penyakit yang diderita Andrew. Namun, setelah Joe memeriksa ke dokter dan mengetahui bahwa penyakit HIV/AIDS tidak tertular melalui sentuhan, ia mulai membantu Andrew. Pantang menyerah, mereka berdua berjuang untuk mendapatkan keadilan meskipun harus menghadapi kecaman dan komentar buruk dari beberapa orang. Akhirnya, mereka berhasil mendapatkan keadilan dan mampu mengubah stigma masyarakat terhadap mereka dan para penderita HIV/AIDS.

Stigma yang dialami oleh Andrew Beckett mencerminkan pengalaman individu yang sering kali menghadapi prasangka dan diskriminasi terkait dengan HIV/AIDS. Ia menjadi lambang perjuangan banyak orang yang hidup dengan penyakit ini dan upaya mereka dalam mengatasi ketidaksetaraan dan prasangka. Lebih dari itu, karakter Andrew Beckett juga memberikan suara bagi Hak Asasi Manusia dengan menggambarkan hak-hak dasar manusia yang meliputi hak untuk bekerja tanpa diskriminasi, hak untuk perawatan medis yang adil, dan hak untuk menjalani hidup dengan martabat. Dalam perannya, Andrew Beckett mengilustrasikan dengan jelas bagaimana hak-hak ini sering kali diabaikan atau bahkan dilanggar, mengingatkan kita akan pentingnya menghormati martabat setiap individu, tanpa memandang status kesehatan mereka. Melalui perjuangan karakter ini, film "Philadelphia" menjadi suatu pengingat yang kuat tentang perlunya memerangi ketidaksetaraan dan prasangka dalam masyarakat kita. Film ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan yang efektif tentang penyakit HIV/AIDS, membantu mengurangi stigma yang melekat padanya. Dengan memperlihatkan perjuangan Andrew Beckett, kita diberi kesempatan untuk lebih memahami pengalaman individu yang hidup dengan HIV/AIDS dan menilai betapa pentingnya dukungan, pengertian, dan empati terhadap mereka.

Dalam film "Philadelphia," adegan pengadilan yang melibatkan karakter utama, Andrew Beckett, adalah salah satu momen yang paling dramatis dan mempengaruhi. Dalam perjuangan hukumnya untuk mendapatkan keadilan dan mengakhiri diskriminasi, Andrew dengan berani dan penuh emosi mengungkapkan status HIV/AIDS-nya di hadapan juri, hakim, dan semua orang yang hadir di ruang pengadilan yang ramai. Momen ini sangat dramatis karena mengharuskan Andrew untuk membeberkan rahasia pribadinya di depan umum, mengungkapkan sesuatu yang selama ini disembunyikan. Dalam momen ini, tergambar dengan jelas keberanian dan keteguhan karakter Andrew dalam menghadapi stigma dan ketidakadilan yang telah dialaminya. Dia tidak hanya berjuang untuk hak-haknya sendiri, tetapi juga menjadi suara bagi banyak individu yang menghadapi situasi serupa. Adegan ini mengirimkan pesan yang sangat kuat tentang pentingnya membuka diskusi dan pemahaman yang lebih luas tentang penyakit HIV/AIDS dalam masyarakat. Ini adalah momen di mana ketidaksetaraan dan prasangka dihadapi secara terbuka

dan secara simbolis menggambarkan perjuangan yang lebih besar untuk hak-hak dasar dan persamaan bagi semua individu, terlepas dari status kesehatan mereka. Momen ini memberikan momentum emosional yang mendalam dalam narasi film dan meningkatkan kesan tentang urgensi perjuangan yang diwakili oleh karakter Andrew Beckett.

4. Kesimpulan

Dalam film "Philadelphia," tergambar dengan jelas bagaimana individu yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) menghadapi diskriminasi dan stigma yang berat di masyarakat. Diskriminasi ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang HIV/AIDS, yang menyebabkan ketakutan, penolakan, dan perlakuan yang tidak adil terhadap ODHA. Pentingnya edukasi tentang HIV/AIDS sangat ditekankan dalam film ini. Pengetahuan yang benar tentang cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS mampu mengubah persepsi masyarakat dan perilaku mereka.

Film "Philadelphia" juga menyoroti perjuangan Andrew Beckett melindungi hak-hak ODHA. Perjuangan individu yang hidup dengan HIV/AIDS dalam mencari perawatan medis, mengatasi ketidakpastian, dan menghadapi tantangan aksesibilitas juga menjadi bagian integral dari narasi film. Karakter Andrew Beckett menjadi simbol perjuangan dan memperingatkan pentingnya menghormati martabat setiap individu, terlepas dari status kesehatan mereka. Film ini mengingatkan kita akan pentingnya memerangi ketidaksetaraan dan prasangka dalam masyarakat serta mendukung pendekatan pembukaan diskusi dan pemahaman yang lebih luas tentang HIV/AIDS. Dengan pemahaman yang lebih baik, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif sehingga ODHA dapat hidup tanpa rasa takut, diskriminasi, atau penolakan.

Daftar Pustaka

- [1]Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- [2]Magdelana, Paramytha , Zahroh Shaluhiyah, dan Antono Suryoputro. *Film dan Focus Group Discussion: Strategi Promosi Kesehatan Untuk Menurunkan Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS*. Jurnal of Public Health. [2022] : 45
- [3]Merlinda, Yetik dan Muhammad Azinar. "*PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN HIV/AIDS* " Jurnal Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. [2017] : 200
- [4]Shaluhiyah, Zahroh, Syamsulhuda Budi dan Bagoes Widjanarko. *Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. [2015] : 339
- [5]Gobel, Fatmah Afrianty. 2014. *Stigma dan Diskriminasi Terhadap ODHA, Tugas dan Tanggungjawab Siapa?*. kebijakanaidsindonesia.net. 25 November 2014.
- [6]Agustin-a, Novita. 2022. *Apakah Orang tua HIV Bisa Mempunyai Anak yang Tidak HIV*. yankes.kemkes.go.id. Minggu, 31 Juli 2022.
- [7]Administator. 2019. *Penyintas HIV/AIDS Sering Mendapat Perlakuan Diskriminatif*. ugm.ac.id. 20 Desember 2019.
- [8]Jimki. *Pelajari HIV, Hentikan Stigma dan Diskriminasi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)*. Vol 7 No 2, Mei-Oktober (2019) : 125-129